

Pengelolaan Ekowisata Leang Londrong Berbasis Desa Di Kabupaten Pangkep Sulawesi Selatan

(Management of Leang Londong Ecotourism Based on Village in Pangkep District, South Sulawesi)

Nur Hayati^{1*}

¹Balai Penelitian dan Pengembangan Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Makassar
Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 16,5 Makassar, 90243, telp. (0411) 554049

Email: hytslo@yahoo.com

Abstrak

Kawasan wisata Leang Londrong selama ini telah dikelola oleh Desa Panaikang Kecamatan Minasatene Kabupaten Pangkep. Daya tarik utama objek wisata ini adalah panorama keindahan alam dan aliran air sungai yang mengalir dari Gua Leang Londrong. Sungai yang mengalir sepanjang tahun ini sangat cocok untuk berwisata air. Untuk mendukung kenyamanan pengunjung, di lokasi ini telah tersedia shelter, jembatan dan jalur *tracking*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui karakteristik pengunjung dan kepuasan pengunjung terhadap pengelolaan ekowisata Leang Londrong yang dilakukan oleh pemerintah Desa Panaikang. Penelitian menggunakan metode observasi, studi literatur dan wawancara terstruktur dengan 40 orang. Data karakteristik pengunjung dan kepuasan pengunjung diperoleh secara *purposive sampling* dari pengunjung secara *convenience sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter pengunjung wisata alam Leang Londrong 57,5% berjenis kelamin laki-laki, 45% berusia sekitar 19 tahun sampai dengan 23 tahun, 57,5% berpendidikan SMA, 35% pengunjung bekerja wiraswasta, 32,5% pengunjung berpendapatan sekitar Rp. 3,5 juta per tahun dan 77,5% pengunjung berasal dari daerah sekitar lokasi wisata. Sekitar 95% pengunjung merasa sangat tidak puas terhadap sarana prasarana dan kualitas ekowisata di Leang Londrong tetapi 92,5% pengunjung setuju bahwa Leang Londrong dijadikan sebagai tempat wisata, dan 87,5% pengunjung sangat setuju wisata alam Leang Londrong sebagai penyedia lapangan kerja bagi masyarakat sekitar obyek wisata tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa Leang Londrong merupakan obyek wisata alam yang sangat potensial dikembangkan oleh pihak pemerintah Desa Panaikang. Karakteristik pengunjung dan tingkat kepuasan pengunjung ini diperlukan oleh pihak pemerintah desa dan pihak Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung untuk merencanakan strategi pengelolaan yang tepat dalam upaya meningkatkan tingkat kepuasan pengunjung melalui peningkatan kualitas pelayanan wisata.

Kata Kunci: ekowisata, karakteristik, kepuasan, pengunjung, Leang Londrong

Abstract

Leang Londrong tourism area has been managed by Panaikang Village, Minasatene sub-district, Pangkep district. The main attraction of this tourist attraction is a view of natural beauty and the flow of river water flowing from Leang Londrong cave. The river flowing through this year is very suitable for water tourism. To support the convenience of visitors, shelter, bridges and tracking lines are available at this location. The purpose of this study was to determine the characteristics of visitors and visitor satisfaction with the management of Leang Londrong ecotourism conducted by the Panaikang Village government. The study used the method of observation, literature study and structured interviews with 40 respondents. Data on visitor characteristics and visitor satisfaction were obtained by purposive sampling from visitors by convenience sampling. The results showed that the characteristics of visitors to Leang Londrong were 57.5% male, 45% were around 19 years to 23 years old, 57.5% had high school education, 35% were working entrepreneurs, 32.5% were income-earning visitors around Rp. 3.5 million per year and 77.5% of visitors come from the area around tourist sites. About 95% of visitors felt very dissatisfied with the infrastructure and quality of ecotourism in Leang Londong but 92.5% of visitors agreed that Leang Londrong was used as a tourist spot, and 87.5% of visitors strongly agreed that Leang Londrong tourism was a provider of employment for the community around these attractions. This shows that Leang Londrong is a natural tourism object that has the potential to be developed by the Panaikang Village government. The characteristics of visitors and the level of visitor satisfaction are needed by the village government and the Bantimurung Bulusaraung National Park to plan appropriate management strategies in an effort to increase the level of visitor satisfaction through improving the quality of tourism services.

Keywords: ecotourism, characteristics, satisfaction, visitors, Leang Londrong

1. Pendahuluan

Leang Londrong adalah salah satu tempat wisata di Kabupaten Pangkep yang memiliki potensi keindahan alam dan sumberdaya air yang dapat dikembangkan sebagai tujuan ekowisata. Ekowisata merupakan suatu model pengembangan wisata yang menghargai kaidah-kaidah alam dengan melaksanakan program pembangunan dan pelestarian secara terpadu. Ekowisata juga dapat meminimalkan dampak negatif yang ditimbulkan oleh kegiatan wisata yang bersifat massal (*mass tourism*). Ekowisata mengedepankan konservasi lingkungan, kesejahteraan penduduk lokal dan menghargai budaya lokal [3]. Sedangkan menurut [10] ekowisata merupakan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung pelestarian lingkungan dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan, sehingga memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat dan pemerintah setempat.

Leang Londrong termasuk dalam wilayah pengelolaan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung (TN. Babul), dimana sumber air yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai objek wisata pemandian tersebut terletak dalam kawasan TN. Babul, sehingga pihak TN. Babul berkewajiban untuk melakukan pengawasan, pengendalian dan pemanfaatan kawasan bersama-sama dengan pemerintah Desa Panaikang. Sedangkan operasional kawasan Leang Londrong sebagai objek wisata air secara efektif telah dilakukan oleh pihak Desa Panaikang sejak tahun 2006. Kawasan wisata Leang Londrong ini ramai dikunjungi oleh wisatawan pada hari libur dan hari libur nasional, terutama pada hari libur sekolah dan menjelang bulan suci ramadhan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik pengunjung dan kepuasan pengunjung terhadap pengelolaan ekowisata Leang Londrong yang dilakukan oleh pemerintah Desa Panaikang. Pemahaman terhadap karakteristik pengunjung ini penting diketahui oleh pengelola ekowisata, karena pemahaman karakter dan kepuasan pengunjung berguna dalam melakukan perencanaan dan strategi pengembangan objek wisata tersebut [8], sedangkan menurut [12], dengan mengetahui karakteristik wisatawan yang berkunjung maka objek wisata tersebut dapat diupayakan untuk semakin sesuai dan memenuhi keinginan pengunjung.

2. Metode Penelitian

2.1. Tempat dan Waktu

Penelitian dilakukan di Kawasan wisata Leang Londrong TN. Bantimurung Bulusaraung Kabupaten Pangkep. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan April - Mei 2016.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian (Sumber : Google map, 2018)

2.2. Sumber dan Pengumpulan Sampel

Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh di lapangan dari hasil wawancara dengan pengunjung dan pengamatan langsung di lapangan dengan menggunakan kuesioner terstruktur. Penelitian menggunakan metode observasi, studi literatur dan wawancara terstruktur dengan 40 orang. Data karakteristik pengunjung dan kepuasan pengunjung diperoleh secara *purposive sampling* dari pengunjung secara *convenience sampling* [5]. Pemilihan sampel dengan metode *purposive* secara *convenience sampling* dilakukan karena besarnya peluang anggota populasi untuk terpilih sebagai sampel tidak sama dan strategi pengambilan sampel didasarkan atas kemudahan dari arah peneliti. Pemilihan sampel dengan metode *purposive* secara *convenience sampling* dilakukan dengan mewawancarai pengunjung yang datang ke Kawasan Wisata Leang Londrong pada saat penelitian ini dilakukan.

2.3. Analisis data

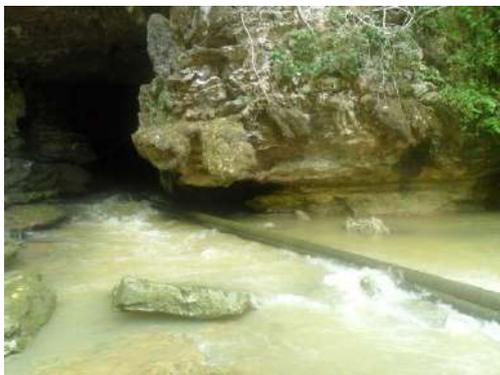
Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data yang terkumpul ditabulasi dan dihitung nilai presentase untuk diinterpretasikan berdasarkan prinsip-prinsip teoritik [15]. Metode analisis kualitatif adalah suatu analisis yang dilakukan dengan cara membuat grafik hasil jawaban responden sehingga dapat dilakukan penafsiran atas jawaban kuisisioner tersebut. Dalam analisis ini akan diketahui mengenai karakteristik pengunjung Leang Londrong. Sedangkan menurut [16], dengan melakukan analisis kualitatif dapat mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat, dan/atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. Hasil Dan Pembahasan

3.1. Potensi dan Daya Tarik Wisata

Potensi merupakan daya tarik, kekuatan, kesanggupan, yang mempunyai kemungkinan untuk di kembangkan [17]. Leang Londrong memiliki potensi wisata yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik bagi wisatawan. Potensi-potensi tersebut bila dikembangkan dan dikelola dengan baik, dapat menjadi sumber pendapatan desa, serta peluang kerja bagi masyarakat sekitarnya. Potensi-potensi wisata yang dimiliki Leang Londrong, yang dapat menjadi daya tarik wisatawan yaitu berupa: gua berair dan hutan (flora dan fauna). Sedangkan pilihan kegiatan yang dapat dilakukan oleh wisatawan di Leang Londrong yaitu menikmati panorama alam, pemandian, *tracking*, *camping*, pendidikan/pengamatan flora dan fauna, serta penelusuran gua (*caving*). Pengunjung juga dapat menyaksikan atraksi berbagai jenis kupu-kupu, burung dan satwa lainnya.

Kawasan Permandian Alam Leang Londrong seluas 51,57 ha. Panjang Gua Leang Londrong ± 5.893 m, memiliki ornamen gua yang indah diantaranya stalaktit dan stalakmit dan pilar serta aliran air di dalam gua. Di depan mulut Gua Leang Londrong terdapat pemandian alam Leang Londrong (kolam) yang airnya bersumber dari dalam mulut gua. Air yang tertampung di dalam kolam ini selanjutnya mengalir ke sungai. Sungai ini merupakan sistem hidrologi karst, lebar sungai bervariasi antara 8 – 15 m. Kondisi jalan setapak alami melintasi hutan karst dengan panjang jalur ± 650 m, lebar jalan 1 m [2]. Jalan setapak ini mudah dilalui dengan kondisi jalan sudah dibeton yang cukup datar dan merupakan salah satu kawasan yang mudah dicapai dengan akses berjalan kaki atau mengendarai kendaraan roda dua untuk sampai menuju area pemandian.



(a) gua berair



(b) kolam pemandian

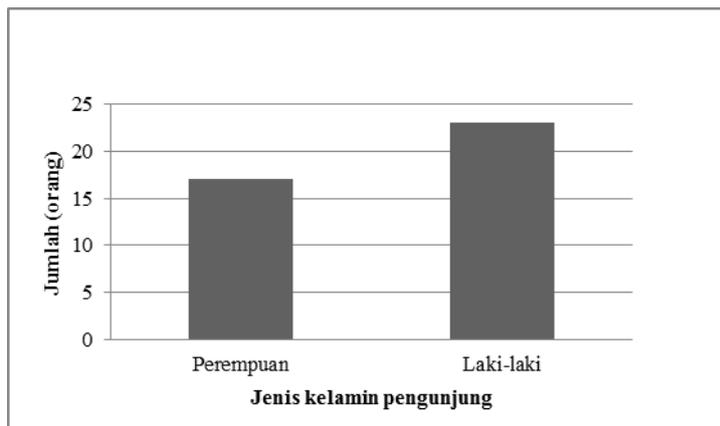
Gambar 2. Kondisi objek wisata Leang Londrong

Daya tarik utama objek wisata ini adalah aliran air sungai yang mengalir dari gua Leang Londrong. Gua ini berada di bawah tebing karst yang menjulang terjal mengelilingi aliran sungai. Sungai yang mengalir sepanjang tahun ini sangat cocok untuk berwisata air. Kekayaan flora dan fauna di sekitarnya pun cukup menarik untuk dinikmati. Pada dini hari atau menjelang senja, beberapa ekor *Tarsius (Tarsius fuscus)* biasa berkeliaran di celah bebatuan. Untuk mendukung kenyamanan pengunjung, di lokasi ini telah tersedia *shelter*, jembatan dan jalur *tracking*. Lokasi ini dapat dijangkau dari Makassar dengan kendaraan roda empat setelah menempuh perjalanan sejauh ± 53 km atau hanya ± 1 jam. Namun kendaraan umum agak sulit ditemui, karena kendaraan umum hanya sampai jalur terdekat dari Leang Londrong. Sedangkan sarana akomodasi sebagai fasilitas menginap

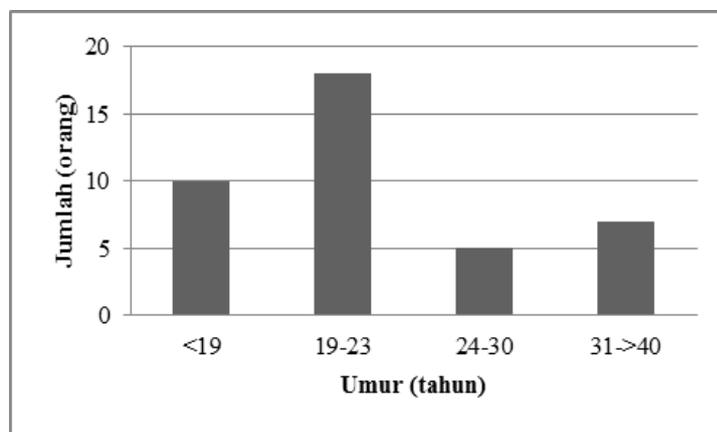
bagi wisatawan tidak tersedia di sekitar lokasi, untuk kegiatan akomodasi dapat memanfaatkan fasilitas hotel di sekitar Kabupaten Pangkep.

3.2. Karakteristik Pengunjung

Menurut [9], karakteristik pengunjung dapat menentukan strategi pengembangan promosi dan pengembangan obyek wisata ke arah yang lebih baik lagi. Karakteristik pengunjung dalam penelitian ini meliputi jenis kelamin, umur, pendidikan, pekerjaan, pendapatan dan jarak rumah pengunjung dengan objek wisata Leang Londrong. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah pengunjung laki-laki dan perempuan yang berkunjung di Leang Londrong hampir sama yaitu pria sebanyak 23 responden (57,5%) laki-laki dan 17 responden (42,5%) perempuan (Gambar 3). Hal ini menunjukkan bahwa wisata Leang Londrong diminati oleh siapa saja, tanpa memandang jenis kelamin, karena kebanyakan wisatawan berkunjung ke Leang Londrong bersama keluarga untuk melakukan wisata air dan makan bersama keluarga di alam terbuka. Aktivitas wisata air dan bersantai ini merupakan aktivitas yang lebih menyenangkan jika dilakukan bersama keluarga.

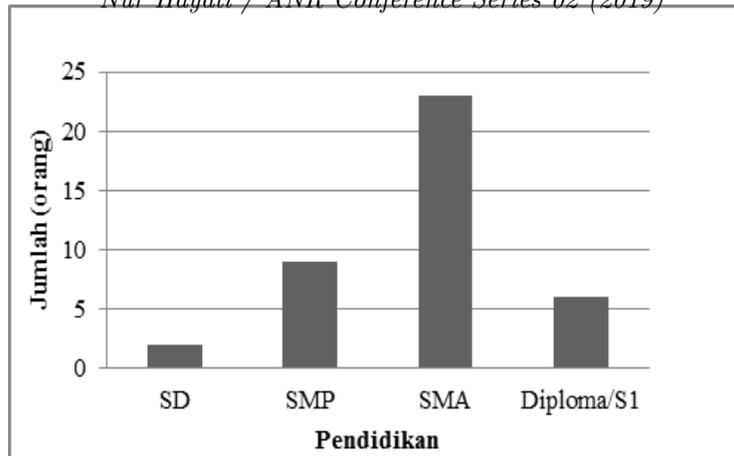


Gambar 3. Grafik jumlah pengunjung berdasarkan jenis kelamin



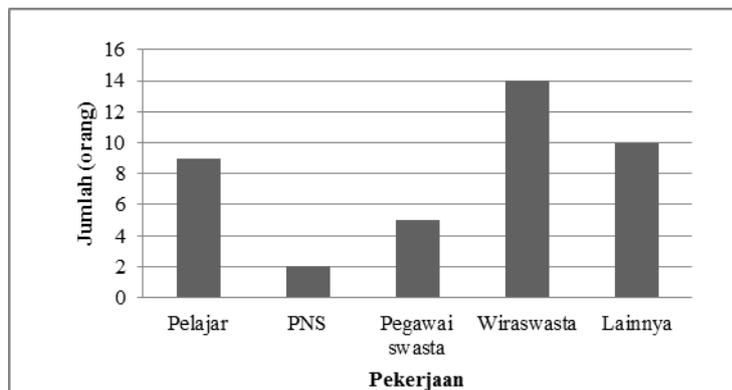
Gambar 4. Grafik jumlah pengunjung berdasarkan umur

Gambar 4. menunjukkan bahwa karakter pengunjung wisata alam Leang Londrong 45% berusia sekitar 19 tahun sampai dengan 23 tahun dan 25% berusia <19 tahun, 17,5% berumur 31->40 tahun dan 12,5% berumur 24-30 tahun. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa mayoritas pengunjung berusia muda. Usia pengunjung dapat menunjukkan salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan pengambilan keputusan pengunjung untuk mengunjungi suatu objek wisata.



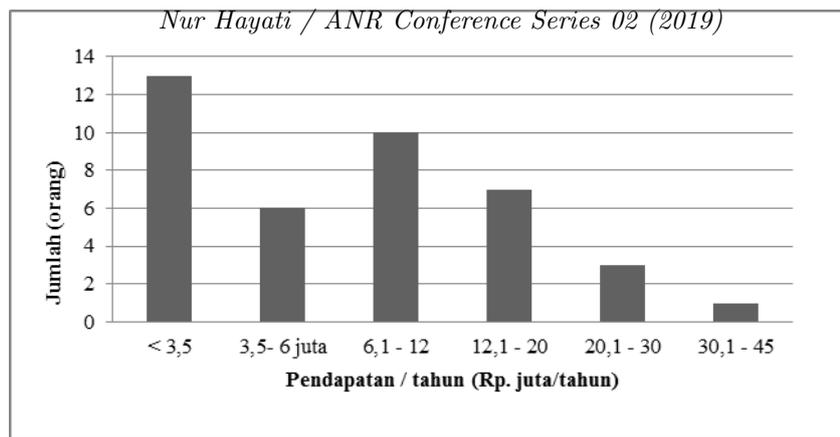
Gambar 5. Grafik jumlah pengunjung berdasarkan tingkat pendidikan

Karakter pengunjung wisata alam Leang Londrong 5% berpendidikan SD, 22,5% berpendidikan SMP, 57,5% berpendidikan SMA dan 15% berpendidikan Diploma/S1 (Gambar 5). Pendidikan dapat dijadikan ciri atas pengunjung yang membedakan satu pengunjung dengan pengunjung lainnya yang dipandang dari sudut status keilmuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pengunjung berpendidikan menengah ke atas.



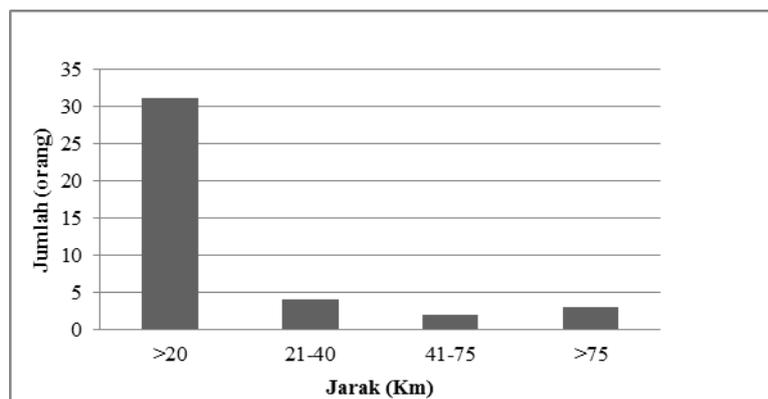
Gambar 6. Grafik jumlah pengunjung berdasarkan pekerjaan

Karakter pengunjung berdasarkan pekerjaan 22,5% pelajar, 5% Pegawai Negeri Sipil, 1,25% pegawai swasta, 35% wiraswasta dan 25% lainnya. Jenis pekerjaan pengunjung akan sangat memengaruhi preferensi pengunjung untuk memilih objek wisata yang akan dikunjungi. Hal ini terkait dengan biaya perjalanan yang akan dikeluarkan oleh pengunjung untuk mendatangi objek wisata tersebut dan ketersediaan waktu luang pengunjung yang berprofesi sebagai wiraswasta lebih banyak jumlahnya dari jenis pekerjaan lainnya. Hal serupa juga ditunjukkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh [6] di Wisata Alam Bantimurung di Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan bahwa mayoritas pengunjung bekerja sebagai wiraswasta. Disamping itu aktivitas pekerjaan yang dilakukan pengunjung setiap hari akan membuat orang menjadi jenuh ataupun stres sehingga pada saat luang diisi dengan melakukan kunjungan ke tempat wisata yang jauh dari kebisingan, udara yang masih segar dan bersih, keindahan alam untuk relaksasi mata, mandi-mandi dan berendam dalam air sehingga diharapkan dapat membuat badan dan pikiran menjadi segar kembali.



Gambar 7. Grafik jumlah pengunjung berdasarkan pendapatan pengunjung per tahun

Pendapatan dapat dijadikan tolak ukur atau ciri atas seseorang yang membedakan satu orang dengan orang lain yang dipandang dari sudut kemampuan ekonomi. Karakteristik pengunjung Leang Londrong berdasarkan pendapatan responden dapat dilihat pada Gambar 7. Karakter pengunjung Leang Londrong 32,4% berpendapatan sekitar Rp. 3,5 juta per tahun. Menurut mereka, berwisata di Leang Londrong ini tidak membutuhkan biaya banyak, hanya mengeluarkan Rp. 3.000; sebagai biaya masuk ke objek wisata dan Rp. 2.000; untuk biaya parkir, sudah dapat berlibur dan menikmati keindahan panorama dan berwisata air bersama keluarga atau teman.



Gambar 8. Grafik jumlah pengunjung berdasarkan jarak rumah ke lokasi wisata

Gambar 8. menunjukkan bahwa karakter pengunjung Leang Londrong berdasarkan jarak rumah pengunjung ke objek wisata Londrong 77,5% berjarak >20 Km, 10% berjarak 21 Km – 40 Km, 5% berjarak 41 Km – 75 Km dan 7,5% berjarak >75 Km. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pengunjung berasal dari daerah sekitar Kabupaten Pangkep.

3.3. Kelembagaan Pengelolaan Wisata Leang Londrong Berbasis Desa

Kelembagaan merupakan komponen penting dalam menunjang keberhasilan pariwisata [11]. Menurut [14], kelembagaan dapat berperan penting sebagai wadah sekaligus penggerak dalam memfasilitasi, dan mengembangkan partisipasi masyarakat dalam bidang wisata. Wisata alam Leang Londrong belum memiliki kelembagaan yang secara khusus menangani kegiatan ekowisata. Belum adanya kelembagaan khusus yang mengatur tentang pengelolaan ekowisata ini menyebabkan kawasan wisata Leang Londrong tidak berkembang.

Operasional kawasan Leang Londrong sebagai objek wisata air telah dilakukan oleh pihak pemerintah Desa Panaikang sejak tahun 2006, tetapi pengelolaan Leang Londrong sebelum tahun 2016 tersebut dikelola oleh desa tanpa melibatkan pemilik lahan. Pemilik lahan tidak memperoleh bagian dari retribusi yang dipungut oleh pemerintah desa sehingga mereka menuntut hak mereka, karena untuk masuk kawasan Leang Londrong, pengunjung melewati lahan yang mereka miliki, maka telah disepakati oleh pemerintah desa dan pemilik lahan bahwa pengelolaan wisata Leang Londrong dikelola oleh pihak pemerintah desa dan pemilik lahan. Sejak bulan April 2016, retribusi masuk kawasan Leang Londrong dari Rp. 1.500 per orang (sesuai Peraturan Desa Panaikang No. 6 Tahun 2006); sejak bulan April 2016 menjadi Rp. 3.000; per orang. Tarif baru ini baru sebatas kesepakatan

antara pemerintah desa dan pemilik lahan, belum ada legalitas hukumnya dalam belum melibatkan instansi terkait dengan pengelola kawasan konservasi yaitu pihak TN. Babul.

Pemerintah desa memiliki tugas untuk mengatur kepentingan masyarakatnya sesuai dengan kondisi dan sosial budaya setempat. Posisi desa memiliki otonomi desa, sesuai UU No. 6 tahun 2014 tentang Desa. Otonomi desa merupakan otonomi asli, bulat dan utuh serta bukan merupakan otonomi pemberian dari Pemerintah Pusat [4]. Disamping itu, pemerintah desa juga lebih mengetahui kebutuhan aktual dari masyarakat setempat, sehingga desa diberi kewenangan untuk mengatur dan mengembangkan sumberdaya desanya secara mandiri. Maka dari itu, Pemerintah Desa Panaikang mempunyai kewenangan untuk mengelola dan memanfaatkan sumberdaya air yang ada di wilayah kerjanya sebagai objek wisata. Sehingga Desa Panaikang dapat mendirikan Badan Usaha Milik Desa yang disebut BUM Desa. BUM Desa dapat menjalankan usaha di bidang ekonomi dan atau pelayanan umum sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan, termasuk usaha untuk mengelola objek wisata Leang Londrong.

Pegelolaan jasa air untuk wisata di Desa Panaikang dikelola oleh pemerintah desa, dimana pemerintah desa menunjuk ketua BUM Des untuk mengelola kawasan wisata Leang Londrong. Dalam pengelolaannya dibantu beberapa orang yang mempunyai tugas masing-masing. Belum dibentuk lembaga, belum ada Anggaran Dasar Rumah Tangga, namun dalam pelaksanaannya ketua pengelola membagi tugas ke anak buahnya. Ada empat orang yang bertugas membantu dalam pengelolaan kawasan wisata Leang Londrong (petugas jaga loket, kebersihan, keamanan dan parkir). Menurut [19], pemberdayaan masyarakat dengan cara merekrut masyarakat lokal sebagai pegawai yang bekerja di ekowisata ini sudah termasuk kegiatan ekowisata.

Peran pemerintah desa dalam hal pengelolaan ekowisata Leang Londrong yaitu bertanggung jawab sesuai tugas dan fungsinya di wilayah desa di luar kawasan taman nasional, melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap pengelola Leang Londrong yang telah ditunjuk sebagai pelaksana pengelolaan kegiatan ekowisata, menyediakan fasilitas sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan ekowisata di Leang Londrong dan menjaga kelestarian lingkungan sekitar kawasan wisata Leang Londrong.

Dari hasil diskusi terfokus telah dibentuk Kelompok Pengelola Ekowisata (KPE) Leang Londrong untuk mengelola kawasan wisata Leang Londrong. KPE Leang Londrong adalah organisasi masyarakat binaan Pemerintah Desa Panaikang yang berada dibawah kelembagaan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat yang melaksanakan pengelolaan ekowisata Leang Londrong di Desa Panaikang. Pembentukan kelembagaan yang kuat dan mantap merupakan pondasi dari sebuah pengelolaan jasa lingkungan air untuk wisata di Leang Londrong, agar semua pihak yang terkait dapat berpartisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pengawasan kegiatan ekowisata di Leang Londrong.

Kelembagaan ekowisata yang telah dibentuk ini bertugas untuk mengatur dan mengembangkan ekowisata serta kelompok pengelola ekowisata Leang Londrong. Lembaga ini yang bertugas untuk mengawasi kegiatan yang di lakukan oleh pengelola ekowisata Leang Londrong.

3.4. Kepuasan Pengunjung

Tingkat kepuasan pengunjung diperlukan oleh pihak pemerintah desa untuk merencanakan strategi pengelolaan yang tepat dan upaya meningkatkan tingkat kepuasan pengunjung melalui peningkatkan kualitas pelayanan wisata. Kepuasan akan dapat dicapai apabila segala sesuatu yang ditawarkan sesuai dengan kenyataan yang diperoleh wisatawan. Walaupun kepuasan setiap wisatawan sangat relatif namun secara umum terdapat kepuasan akan pengalaman ekowisatanya. Kepuasan akan dapat dicapai apabila segala sesuatu yang ditawarkan sesuai dengan kenyataan yang diperoleh wisatawan.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 95% pengunjung merasa sangat tidak puas terhadap sarana prasarana dan kualitas ekowisata di Leang Londrong. Hal ini dikarenakan di Leang Londrong belum terdapat beberapa fasilitas yang mendukung kegiatan ekowisata di lokasi tersebut, misalnya tidak adanya toilet atau kamar ganti pakaian, arena bermain, dan mushola. Menurut [13] kebersihan dalam lingkungan obyek wisata, kebersihan toilet yang ada dalam kawasan obyek wisata dan sikap yang dimiliki petugas sangat memengaruhi kepuasan pengunjung. Hal lain yang memengaruhi kepuasan pengunjung adalah kualitas pelayanan kepariwisataan, di Leang Londrong masih sangat minim petugas yang melayani pengunjung, karena hanya ada dua orang petugas di kawasan wisata tersebut, yaitu petugas karcis dan petugas parkir, sedangkan di dalam lokasi wisata tidak ditemui petugas atau pengelola wisata.

Kepuasan pengunjung merupakan hal sangat penting untuk diperhatikan oleh pengelola ekowisata Leang Londrong. Menurut [7], dengan mengetahui kepuasan pengunjung, pengelola ekowisata dapat menggunakan data tersebut untuk menentukan strategi pengelolaan objek wisata tersebut di masa mendatang. Disamping itu tingkat kepuasan pengunjung juga dapat memberi informasi pada pihak pengelola Leang Londrong tentang tinggi rendahnya atau besar kecilnya kepuasan konsumen atas pelayanan wisatanya. Tingkat kepuasan pengunjung juga dapat digunakan sebagai input untuk bahan pertimbangan dan referensi dalam membuat kebijakan guna meningkatkan kualitas pelayanan kepariwisataan [18]. Pengelola ekowisata dapat menciptakan kepuasan pengunjung yang berkelanjutan, dengan adanya strategi ini diharapkan pengelola ekowisata dapat merebut minat pengunjung untuk lebih sering berkunjung ke Leang Londrong, misalnya dengan menambah

fasilitas sarana dan prasarana di dalam objek wisata, pelayanan prima terhadap pengunjung, menciptakan keamanan dan kenyamanan pengunjung selama berwisata.

Walaupun mayoritas pengunjung merasa tidak puas terhadap sarana prasarana dan kualitas ekowisata di Leang Londrong, tetapi 92,5% pengunjung setuju bahwa Leang Londrong bisa dikembangkan sebagai tempat wisata, dan 87,5% pengunjung sangat setuju wisata alam Leang Londrong bisa sebagai penyedia lapangan kerja bagi masyarakat sekitar obyek wisata tersebut. Hal ini membuktikan bahwa Leang Londrong merupakan obyek wisata alam yang sangat potensial dikembangkan oleh pihak pemerintah Desa Panaikang bersama dengan TN. Babul.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1. Kesimpulan

- Secara Demografi wisatawan yang paling banyak berkunjung di Leang Londrong adalah wisatawan laki- laki sebesar 57,5% dan pada usia antara 19 sampai 23 yaitu sebesar 45%, 57,5% tingkat pendidikannya SMA, 35% wisatawan memiliki jenis pekerjaan di bidang wiraswasta dengan tingkat pendapatan <3,5 juta per tahun.
- Sekitar 95% pengunjung merasa sangat tidak puas terhadap sarana prasarana dan kualitas ekowisata di Leang Londrong.

4.2. Saran

Sebaiknya pemerintah desa dan TN Babul sebagai pengelola ekowisata Leang Londrong menjadikan karakteristik pengunjung dan kepuasan pengunjung sebagai bahan pertimbangan dalam merencanakan dan menentukan strategi pengembangan objek wisata Leang Londrong menjadi salah satu destinasi wisata unggulan di Kabupaten Pangkep.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Zainuddin, S.Hut., dan Supardi, S.Hut. yang telah membantu dalam pengumpulan data di lapangan. Kepala Desa Panaikang dan aparat desa yang bersedia untuk berdiskusi dengan penulis terkait pengelolaan ekowisata di Leang Londrong serta semua responden yang sudah meluangkan waktu untuk menjawab kuesioner yang telah kami bagikan.

Referensi

- [1] Andronicus, Yulianda, F. , Fahrudin, A., (2016). "Kajian Keberlanjutan Pengelolaan Ekowisata Berbasis Daerah Perlindungan Laut (DPL) di Pesisir Desa Bahoi, Minahasa Utara, Sulawesi Utara". *Jemis* 4(1) : 1-10.
- [2] Balai Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. (2011). "*Rencana Program Pengembangan Pariwisata Alam Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung*". Yogyakarta: PT. ACE Manunggal.
- [3] Baskoro, M. S. P. (2016). "Pengelolaan Kawasan Ekowisata Berbasis Masyarakat serta Implikasinya terhadap Ketahanan Masyarakat Desa Sukarara". *Jurnal Green Growth dan Manajemen Lingkungan* 5(2): 18-29.
- [4] Damayanti, E., Soeaidy, M.S., Ribawanto, H. (2012). "Strategi Capacity Building Pemerintah Desa dalam Pengembangan Potensi Kampoeng Ekowisata Berbasis Masyarakat Lokal (Studi di Kampoeng Ekowisata, Desa Bendosari, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang)". *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 2(3) : 464-470.
- [5] Etikan, I., Musa, S. A., Alkassim, R. S. (2016). "Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling". *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1): 1-4.
- [6] Isnan, W (2016). "Karakteristik Dan Preferensi Pengunjung Wisata Alam Bantimurung". *Info Teknis EBONI* 13(1): 69 – 78.
- [7] Maulida, H.F., Anggoro, S., dan Susilowati, I. (2012). "Persepsi Pengunjung Terhadap Pengelolaan Obyek Wisata Alam Air Panas Cangar". *Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. Semarang. Hal 106-110.
- [8] Nurhidayah. (2017). "Karakteristik Pengunjung Pada Objek Wisata Danau Cipogas Kabupaten Rokan Hulu". *Jom FISIP* 4(2) : 1-14.
- [9] Oktaviani, Rindiana, Wahyu dan Suryana, Nurmalina. (2006). "Analisis Kepuasan Pengunjung dan Pengembangan Fasilitas Wisata Agro (Studi Kasus di kebun Wisata Pasir Mukti Bogor)". *Jurnal Agro Ekonomi* 24(1): 41-58.
- [10] Pusvita.W. B. (2013). "Dampak Keberadaan Taman Wisata Candi Prambanan Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Tlogo Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten". *UNY* 5(2):148-160.
- [11] Prafitri, G. R., dan Damayanti, M. (2016). "Kapasitas Kelembagaan Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus: Desa Wisata Ketenger, Banyumas)". *Jurnal Pengembangan Kota*, 4(1): 76–86.
- [12] Saragih W. R. J., Sendra, I. M., dan Mananda I.G.P.B. S. (2015). "Karakteristik dan Motivasi Wisatawan Ekowisata Di Bali (Studi Kasus Di Jaringan Ekowisata Desa)". *Jurnal IPTA* 3(1): 17-21.
- [13] Tangkere, E. G. Dan Sondak, L. W. Th. (2017). "Tingkat Kepuasan Pengunjung Terhadap Kualitas Pelayanan Daerah Wisata Puncak Temboan Tomohon". *Agri-Sosioekonomi Unsrat*, 13 (1) : 35 – 46.
- [14] Triambodo, S., dan Damanik, J. (2015). "Analisis Strategi Penguatan Kelembagaan Desa Wisata Berbasis Ekonomi Kreatif (Studi di Desa Wisata Kerajinan Tenun Dusun Gamplong, Desa Sumberahayu, Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman, DIY)". Skripsi. Universitas Gadjah Mada,

- 96 Yogyakarta. Diunggah dari *Nur Hayati / ANR Conference Series 02 (2019)*
[http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod= penelitian_detail&sub=Penelitian Detail&act=view&typ=html&buku_id=79364&obyek_id=4](http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=Penelitian_Detail&act=view&typ=html&buku_id=79364&obyek_id=4).
- [15] Sagala, Lambok P., Muntasib, E.K.S Harini, dan Bambang W., Novianto. (2008). “Permintaan Ekowisata Wisatawan Mancanegara di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS), Jawa Timur”. *Media Konservasi* 13(2),79-84.
- [16] Sugiyono. (2012). “*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*”. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- [17] Sulistyawati, A.S., (2011). “Pengembangan Ekowisata Berbasis Kerakyatan Di Banjar Nyuh Kuning, Desa Mas, Ubud”. *Ecotrophic*, 6 (2) : 128 – 132
- [18] Wafa, R. S. N., (2017). “Analisis Tingkat Kepuasan Para Pengunjung Objek Wisata Dreamland Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas”. Skripsi. IAIN Purwokerto. Tidak diterbitkan.
- [19] Wati, M.W dan Idajati, H. (2017). “Identifikasi Karakteristik Pengelolaan Ekowisata Mangrove Wonorejo Berdasarkan Preferensi Stakeholder”. *Jurnal Teknik ITS*, 6(2):575-578.